

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu gender merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan, terkhusus pembangunan sumber daya manusia. Dalam perjalanan sejarah pembangunan di Indonesia, sumber daya manusia baik itu laki-laki maupun perempuan dinyatakan sebagai sumber daya insani pembangunan yang partisipasinya sangat diharapkan untuk mewujudkan kesejahteraan nasional (BAPPENAS, 2001). Istilah gender merujuk kepada apa yang diharapkan, diperbolehkan, dan dinilai dalam diri seorang perempuan dan laki-laki dalam suatu konteks tertentu. Istilah gender tidak dapat dilepaskan dari kesetaraan dan keadilan. Kesetaraan gender yang diterbitkan ILO (2000), diartikan sebagai keadaan di mana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang setara untuk dapat merealisasikan haknya yang penuh sebagai manusia dan untuk dapat memberikan kontribusi serta memperoleh manfaat dari pembangunan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan politik. Dengan kata lain, kesetaraan gender mengacu pada pemenuhan hak-hak, kesempatan, dan perlakuan yang adil oleh laki-laki dan perempuan dari semua kelompok umur di segala tahapan kehidupan dan pekerjaan. Sementara itu, keadilan gender merujuk pada perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan kebutuhan mereka.

Permasalahan Gender terlihat pada perbedaan peranan dan fungsi yang melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, dimana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan. Perbedaan jenis kelamin sering dipergunakan masyarakat untuk membentuk pembagian peran kerja laki-laki dan perempuan. Dalam pembagian peran yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik cenderung tidak menghasilkan uang, kekuasaan, dan pengaruh. Peran ini lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedangkan peran publik yang menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh diserahkan kepada kaum laki-laki. Akibat pembagian kerja yang tidak seimbang melahirkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan yang berakibat ketidakadilan gender yang merugikan perempuan.

Di Indonesia, ketimpangan gender terlihat dari segala aspek antara lain dalam lingkungan keluarga, kependudukan, pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan dalam pemerintahan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang ini juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan kultural masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak etnis dan suku. Namun, saat ini perempuan sudah berkembang melangkah ke wilayah publik. Profesi yang dulu dominan untuk laki-laki, saat ini perempuan pun bisa menempatinnya. Banyak alasan mengapa perempuan terdorong untuk maju melangkah ke ranah publik dan tidak stagnan di ranah domestik. Keikutsertaan perempuan dalam wilayah publik bukan tanpa tujuan atau hanya sekedar menyamakan posisi dengan laki-laki. Keberadaan perempuan dalam ranah publik memiliki tujuan utama yaitu bekerja, meskipun bekerja bukan menjadi kewajiban utama tetapi perempuan bekerja karena ingin berkembang dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Menurut Sajogyo (1983), keterlibatan perempuan untuk bekerja sebagian besar dikarenakan tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan masih belum terpenuhi, sehingga mengakibatkan perempuan ikut andil dalam rangka untuk mendapatkan penghasilan. Dalam nilai atau norma di dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik saja sehingga perempuan yang beraktifitas di luar rumah tangga (publik) dianggap sesuatu yang menyalahi kodrat (Tjandraningsih, 1996). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan hanya bekerja di sektor domestik. Namun kenyataannya perempuan saat ini terutama di daerah pedesaan banyak yang bekerja disektor publik.

Menurut Tjandraningsih (1999), meskipun di sektor publik adalah dominan laki-laki, namun tidak dapat dipungkiri adanya keterlibatan perempuan disektor tersebut menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun secara absolut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan masih rendah dibandingkan laki-laki. Herawati (2000), mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah semakin tinggi dapat disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga. Dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2015.

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2015

No	Keterangan	Laki-laki		Perempuan	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1.	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	92 114 354	92 864 014	92 485 261	93 236 903
2.	Angkatan Kerja	77 912 004	76 810 592	50 389 584	45 569 429
	a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	84,58	82,71	54,48	48,87
	b. Bekerja	73 424 763	72 150 588	47 422 058	42 668 611
	c. Pengangguran Terbuka	4 487 241	4 660 004	2 967 526	2 900 818
	d. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5,76	6,07	5,89	6,37
3.	Bukan Angkatan Kerja	14 202 350	16 053 422	42 095 677	47 667 474
	a. Sekolah	8 077 936	8 367 903	8 436 529	8 367 060
	b. Mengurus Rumah Tangga	1 599 299	2 030 154	30 889 290	36 173 547
	c. Lainnya	4 525 115	5 655 365	2 769 858	3 126 867

Sumber: BPS, 2015 (diolah)

Pada Tabel 1 menjelaskan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia (TPAK) pada bulan Februari dan Agustus 2015. Angkatan kerja laki-laki pada bulan Februari 2015 sebesar 77.912.004 dan pada bulan Agustus 2015 sebesar 76.810.592 sehingga angkatan kerja laki-laki mengalami penurunan dengan presentase sebesar 1,87%. Angkatan kerja pada perempuan juga mengalami penurunan sebesar 5,61%, semula pada bulan Februari 2015 sebesar 50.389.584 dan pada bulan Agustus 2015 menjadi 45.569.429. Pada angkatan kerja laki-laki dan perempuan semuanya mengalami penurunan yang berarti menimbulkan peningkatan pada pengangguran terbuka sebesar 0,31% untuk laki-laki dan 0,48% untuk perempuan. Sedangkan yang termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja mengalami peningkatan khususnya dalam hal mengurus rumah tangga sebesar 430.855 untuk laki-laki dan 5.284.257 untuk perempuan.

Desa Toyomarto merupakan desa yang dapat memberikan peluang bagi anggota Kelompok Wanita Tani “Srikandi” dalam mengembangkan usahatani sawi semi organik untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menurut Suprpto (2002), pendapatan rumah tangga pertanian terbagi menjadi tiga yaitu kegiatan *on farm* terkait budidaya, kegiatan *off farm* terkait pengolahan dan pemasaran, dan kegiatan *non farm* terkait non usahatani seperti berburuh, dagang, pengrajin, jasa dan usaha lainnya. Kelompok Wanita Tani Srikandi memilih

kegiatan *on farm* dengan bercocok tanam sawi karena membutuhkan modal yang sedikit, mudah dalam pengelolaan, tidak terikat oleh waktu, dan membutuhkan lahan yang sedikit karena tanam di polybag. Alasan yang lain karena dengan bergabungnya perempuan pada sektor publik, mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang di tanggungnya dapat terlaksana dengan seimbang. Anggota Kelompok Wanita Tani akan merasakan manfaat dengan dibentuknya Kelompok Wanita Tani “Srikandi” yaitu adanya perubahan sikap atau pola pikir dan bertambahnya keterampilan yang dimiliki. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengidentifikasi peranan perempuan tani dalam usahatani sawi semi organik dan juga menganalisis kontribusinya pada pendapatan rumah tangga perempuan tani. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis bermaksud untuk mengangkat judul “Kontribusi Perempuan Tani Pada Pendapatan Rumah Tangga”. Harapan dengan adanya penelitian ini dapat membantu perempuan tani dalam memperbaiki cara budidaya sawi semi organik, mengatur pembagian kerja yang tepat, dan juga dapat meningkatkan pendapatan usahatani sawi semi organik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sukei (2002), masuknya tenaga kerja perempuan ke sektor pertanian didorong oleh kebutuhan pokok masyarakat. Fenomena perempuan yang bekerja di Sektor Pertanian bagi masyarakat bukan sesuatu hal yang baru karena sejarah menunjukkan bahwa asal mula pertanian berawal dari pembagian kerja antara pria dan perempuan, dimana pria melakukan pekerjaan berburu dan meramu hasil hutan, sedangkan perempuan bertani di sekitar rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman, usaha pertanian saat ini dilakukan secara menetap dan dilakukan oleh pria dan perempuan.

Desa Toyomarto sebagai salah satu desa di Kecamatan Singosari dengan penduduk bermata pencaharian sebagai petani dengan persebaran jumlah penduduk yang dominan perempuan sebagai perempuan tani. Tututan ekonomi yang menjadikan perempuan bekerja di sektor publik (diluar rumah tangga) karena seiring berjalannya waktu kebutuhan keluarga semakin meningkat, baik untuk sandang, pangan, papan. Dengan bergabungnya perempuan pada sektor

publik, mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang di tanggungnya dapat terlaksana dengan seimbang. Sumberdaya perempuan tani merupakan salah satu potensi yang besar dalam menyumbang tenaga kerja pada kegiatan produksi (Sukei, 2002).

Perempuan yang bekerja pada sektor publik dan secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan perekonomian rumah tangga. Perempuan yang bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Namun juga sebagai wujud untuk menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada pada lingkungan sosial masyarakat di daerah setempat, hal tersebut terjadi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) “Srikandi” di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. KWT Srikandi dibentuk untuk menyalurkan kemampuan dan keterampilannya dengan ikut berkontribusi dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga melalui kegiatan usahatani sawi semi organik. Kegiatan usahatani sawi semi organik dilakukan tanpa menghilangkan tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Kelompok Wanita Tani “Srikandi” dibentuk dengan melakukan kegiatan berusahatani sawi semi organik. KWT Srikandi memilih bercocok tanam sawi karena membutuhkan modal yang sedikit, mudah dalam pengelolaan, tidak terikat oleh waktu, dan membutuhkan lahan yang sedikit karena tanam di polybag. Alasan yang lain karena dengan bergabungnya perempuan pada sektor publik, mereka mengatur waktu sedemikian rupa sehingga semua peran yang di tanggungnya dapat terlaksana dengan seimbang. Dalam berusahatani sawi semi organik, nantinya diharapkan terjadinya peningkatan pendapatan perempuan tani sebagai wujud dari kontribusi pada pendapatan rumah tangga. Permasalahan pada penelitian ini yaitu terjadinya pembagian kerja yang tidak merata antara perempuan tani dan suami sehingga terdapat ketimpangan gender dalam rumah tangga yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, gaji perempuan tani relatif kecil, serta pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas tentang teknologi.

Berdasarkan uraian diatas, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan perempuan tani dalam melakukan kegiatan usahatani sawi semi organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana kontribusi perempuan tani pada pendapatan rumah tangga melalui kegiatan usahatani sawi semi organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi peranan perempuan tani dalam usahatani sawi semi organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis kontribusi perempuan tani pada pendapatan rumah tangga melalui usahatani sawi semi organik di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan proses belajar yang ditempuh peneliti sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dan juga sebagai bahan informasi mengenai kontribusi perempuan tani serta konsep gender dalam usahatani sawi semi organik.
2. Bagi perempuan tani, dapat menjadi gambaran tentang peranan perempuan dalam kegiatan usahatani sawi semi organik dan dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar kontribusinya pada pendapatan rumah tangga selama berusaha tani sawi semi organik.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan kontribusi perempuan tani pada pendapatan rumah tangga.
4. Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai referensi maupun pembandingan untuk penelitian selanjutnya.